

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi, perubahan sosial dan tuntutan global telah mendorong transformasi di berbagai bidang kehidupan. Salah satu bidang yang juga menghadapi perkembangan tersebut adalah pendidikan, dimana tuntutan untuk terus beradaptasi sesuai dengan kebutuhan generasi muda sehingga mereka mampu menghadapi tantangan di masa depan. Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) merupakan salah satu bukti dari Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) dalam menghadapi tantangan perubahan zaman. KMB dirancang untuk mendukung siswa mendalami konsep dan materi belajar sekaligus mengembangkan kompetensi yang dimiliki (Rahmadani dkk., 2022). Menurut Zakso (2023), pendekatan KMB menekankan pembelajaran berbasis proyek dan berorientasi untuk mengembangkan *soft skills* dan karakter siswa. Pendapat ini juga didukung oleh Qomariyah dan Maghfiroh (2022), bahwa penerapan KMB dalam pendidikan saat ini mendorong pembelajaran yang lebih relevan dan optimal sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa melalui metode dan perangkat pendukung lainnya.

Kebutuhan akan pembaharuan dalam sistem pendidikan mendorong pergantian kurikulum dari Kurikulum 2013 (K-13) menjadi Kurikulum Merdeka Belajar (KMB). Hal ini dijelaskan oleh Gumilar, dkk. (2023), dalam penelitiannya terkait K-13 yang sudah tidak relevan dengan zaman saat ini. Transisi K-13 ke KMB bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang berfokus pada

pengembangan siswa sesuai tahap perkembangannya sekaligus mendorong guru melakukan perubahan untuk mencapai tujuan holistik (Kurniawan & Sari, 2022; Nazalia, 2024). Menurut Pratycia, dkk. (2023), kedua kurikulum memiliki pendekatan yang tidak jauh berbeda, namun terdapat perubahan signifikan dari proses, sistem dan tujuan pembelajaran. Pelaksanaan KMB dimulai pada tahun 2022 melalui program Sekolah Penggerak yang bertujuan mempersiapkan satuan pendidikan. Dikutip dari *website* Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2022), program Sekolah Penggerak merupakan salah satu upaya Kemendikbudristek untuk mendorong transformasi satuan pendidikan dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar.

Sekolah penggerak ini bertujuan untuk membantu meningkatkan pemahaman guru dan kepala sekolah tentang KMB (Muji dkk., 2021). Meskipun demikian, sekolah penggerak menghadapi tantangan dalam penerapannya, terutama terkait peningkatan sumber daya dan dukungan bagi tenaga pendidik (Astuti dkk., 2024). Tantangan tersebut dapat dihadapi dengan adanya dukungan dari unit pendidikan maupun komunitas di sekitar sekolah dan komunikasi yang baik antara kepala sekolah dengan para guru untuk mendukung kinerja guru secara keseluruhan (Sumarsih dkk., 2022; Yuneti dkk., 2019). Dengan begitu, Indra dkk (2023), menyatakan bahwa implementasi program ini membutuhkan kapasitas kepala sekolah dan guru yang baik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang berkualitas. Lebih lanjut, Habibi (2024), juga menyatakan bahwa guru memiliki peran sebagai ujung tombak dalam mengaplikasikan KMB yang membutuhkan fleksibilitas, relevansi dan pemberdayaan siswa yang baik. Oleh sebab itu, guru

dianggap memiliki peran yang krusial dalam pendidikan sebagai agen pertama yang menentukan keberhasilan dalam menerapkan KMB.

Apabila dijabarkan secara keseluruhan, guru memiliki beberapa peran penting dalam mengaplikasikan kurikulum. Dikutip dari *Hafecs (2023)*, peran guru dalam kurikulum merdeka belajar yaitu mengembangkan kurikulum secara aktif baik dari penyusunan silabus sampai pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). *Sahrandi dan Bahri (2023)*, menegaskan bahwa peran guru tidak terbatas sebagai fasilitator, juga mencakup keterlibatan dalam pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di kelas, termasuk penyusunan materi ajar, buku teks, dan konten pembelajaran. Selain itu, guru dituntut untuk menunjukkan sikap proaktif, antusias, kreatif, inovatif, serta memiliki keterampilan yang memadai dalam melaksanakan proses pembelajaran di Kegiatan Mengajar Belajar (*Handayani dkk., 2023*). Tuntutan tersebut diperoleh karena penerapan KMB membutuhkan fleksibilitas seorang guru dalam merancang metode dan penilaian pengajaran, kemudian memperlihatkan pola pikir dan perilaku mereka yang sesuai dengan kurikulum saat ini (*Prasetyono dkk., 2022; Vhalery dkk., 2022*). Oleh karena itu, *Rahmadhani dkk. (2022)*, menjelaskan bahwa peran guru cukup kompleks yaitu sebagai penggerak komunitas, agen perubahan sekaligus menjadi pemimpin pembelajaran di sekolah.

Menyusuri penelitian yang dilakukan oleh *Monalisa dan Irfan (2023)*, *Nasution (2023)*, *Suhandi dan Robi'ah (2023)*, *Tanggur (2023)* dan *Yansah, dkk. (2023)*, didapatkan adanya kesulitan dan tantangan yang dialami guru dalam penerapan KMB seperti, kurangnya sumber daya seperti buku, teknologi, bahan ajar

dan keterbatasan pelatihan bagi guru untuk menyusun prosedur dan menerapkan asesmen. Selain menghadapi tuntutan profesional, guru juga mengalami kendala dalam mengidentifikasi karakteristik individual siswa, seperti minat, bakat, latar belakang keluarga, serta tingkat penguasaan materi. Pada saat yang sama, guru dituntut untuk menguasai dan menerapkan keterampilan digital yang inovatif guna menyampaikan materi pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dikutip dari *website* Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2023), perancangan KMB bertujuan untuk memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik lokal. Namun, dalam praktiknya terlihat masih banyak guru yang menghadapi kesulitan dan tantangan dalam menerapkan kurikulum tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, guru membutuhkan cara untuk menghadapi kesulitan dan tantangan ketika mengaplikasikan KMB. Widiyanti (2020), menyampaikan bahwa guru dapat mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional yang bertujuan untuk mempersiapkan konsep dan metode kurikulum merdeka sekaligus meningkatkan kinerjanya. Didukung dengan penelitian Fitriyah dan Wardani (2022), bahwa pelatihan dan *workshop* dinilai sebagai persiapan yang dilakukan oleh para guru dalam menghadapi KMB. Guru yang memiliki pemahaman mendalam mengenai peran, konsep pembelajaran, serta pengembangan kompetensi dan kapabilitas secara menyeluruh cenderung menunjukkan tingkat kesiapan yang lebih tinggi dalam menghadapi berbagai perubahan, khususnya dalam penerapan KMB (Kartini dkk., 2023). Kompetensi dan ketangkasan berbasis digital harus dimiliki oleh guru agar dapat menggunakan

teknologi tersebut dalam proses pembelajaran sehingga mendukung kinerja yang baik pada guru (Ambarita & Siahaya, 2023; Khambari dkk., 2022; Wijanarko, 2024). Selain itu, Idawati, dkk. (2023), menambahkan bahwa fleksibilitas kognitif yang baik akan membantu guru dalam mempersiapkan diri ketika mengaplikasikan KMB di sekolah.

Tujuan dari pemenuhan kemampuan dan kompetensi tersebut oleh guru, agar KMB dapat berhasil diaplikasikan di sekolah. Dijelaskan oleh Rahmawati, dkk. (2024), dalam penelitiannya jika keberhasilan implementasi KMB bergantung pada kompetensi dan komitmen guru dalam menjalankan perannya. Dengan tantangan yang ada, guru dituntut untuk beradaptasi dengan metode penilaian dan sistem pengajaran yang baru, sehingga adaptasi tersebut bertujuan untuk pengajaran yang efektif di kelas bersamaan sekaligus dapat mengembangkan kompetensi yang dimiliki (Ropu, 2024). Oleh karena itu, guru membutuhkan dukungan dan sumber daya yang memadai untuk membantu mereka menghadapi tantangan perubahan kurikulum tersebut (Hutamy dkk., 2024).

Salah satu cara yang bisa diterapkan oleh guru melalui diri sendiri adalah beradaptasi dengan mengembangkan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki sehingga mempermudah perannya dalam mengaplikasikan KMB. Kemampuan atau kemauan untuk beradaptasi terhadap perubahan yang ada dapat disebut sebagai *learning agility*. Menurut Gravet dan Caldwell (2016), *learning agility* adalah dorongan dari individu sesuai dengan kapabilitasnya untuk dapat berperan aktif dalam memanfaatkan peluang aktivitas yang berasal dari pengalaman dan dapat menerapkan pembelajaran tersebut dalam situasi dan kondisi yang baru dan

berubah. Istilah ini dikemukakan pertama kali oleh Lombardo dan Eichinger (2000), dimana *learning agility* merupakan dorongan dan keinginan dari individu ketika belajar dari pengalaman yang dimiliki, kemudian diterapkan dalam situasi dan kondisi yang baru dengan menampilkan hasil yang terbaik. Pendapat lain terkait *learning agility* disampaikan oleh De Meuse (2017), dimana *learning agility* dikaitkan dengan pembelajaran dari pengalaman yang digunakan individu untuk menghadapi kondisi kerja yang baru. Menurut Aliyyah dan Idham (2020), *learning agility* adalah kemauan dan kemampuan individu untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran berdasarkan pengalaman yang akan digunakan di masa depan, serta menerapkan pembelajaran tersebut dengan penyesuaian terhadap lingkungan yang berubah.

Jika *learning agility* dikaitkan dengan konteks peran guru, maka guru dengan *agile* yang tinggi akan mampu mengatasi perubahan dengan fleksibel dan melakukan adaptasi efektif meskipun belum sepenuhnya menguasai perubahan tersebut (Khambari dkk., 2022). Pendapat tersebut diperkuat melalui beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa guru di setiap jenjang pendidikan membutuhkan *learning agility*. Penelitian Asari dan Tyas (2023), memperlihatkan adanya perilaku *learning agility* yang ditunjukkan oleh guru pendamping khusus di SMA. Berdasarkan penelitian oleh Santoso dan Yuzarion (2021) dan Wahjusaputri dan Fadilah (2022) yang dilakukan kepada guru di TK, SD, SMP dan SMA didapatkan bahwa, *learning agility* berperan dalam mengoptimalkan kualitas kinerja mereka dengan lembaga pendidikan sekaligus memberikan inspirasi kepada peserta didik. Meskipun demikian, belum ditemukan penelitian yang membahas

terkait peran *learning agility* pada guru di SMK, namun merujuk pada penelitian Oktavia dan Qudsiyah (2023), ditemukan bahwa penerapan KMB di SMK melibatkan kemampuan guru dalam inovasi metode pembelajaran yang tepat dan kemampuan untuk beradaptasi terhadap perkembangan IT untuk mendukung penerapan kurikulum tersebut. Dapat dikatakan bahwa, fenomena yang terjadi di SMK berhubungan dengan *learning agility* pada guru.

Learning agility dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu kemampuan kognitif dan kepribadian (Miller, 2018). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh De Meue dkk. (2010), bahwa *learning agility* dipengaruhi oleh dua faktor yaitu perbedaan individu (mencakup masa lalu, *self awareness*, kemampuan individu menghadapi hal yang kompleks) dan lingkungan (mencakup budaya organisasi dan pemenuhan diri). Melalui penjelasan Gravett dan Caldwell (2016), *learning agility* dapat dinilai melalui empat dimensi yakni *mental agility*, *people agility*, *change agility* dan *result agility*. Hal tersebut didukung melalui penelitian Santoso dan Yuzarion (2021), bahwa guru yang berprestasi, menunjukkan performa kerja yang maksimal, dapat belajar dari pengalamannya serta mampu menyikapi perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh dimensi *learning agility*. Akbar, dkk. (2022), berpendapat ketika seseorang menghadapi tantangan kehidupan di masa depan, *learning agility* mempermudah adaptasi yang dibutuhkan di mana hal tersebut relevan bagi guru ketika melakukan adaptasi terhadap perubahan KMB dan teknologi pendidikan. Asari dan Tyas (2023), mengatakan terdapat beberapa ciri untuk melihat *learning agility* yang tinggi pada individu yaitu; (1) individu yang mampu berinovasi dan mengeluarkan ide baru ketika menghadapi tantangan (2)

memiliki ketangkasan emosional dalam menghadapi permasalahan, (3) individu dapat menjadikan pengalamannya sebagai pembelajaran kedepannya, (4) ketika datang sebuah tantangan, individu tersebut akan berusaha untuk menghadapinya dan (5) menerima evaluasi supaya dapat berubah menjadi lebih baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti melakukan wawancara awal kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum di sekolah Yayasan Igarar Semen Padang yang merupakan salah satu sekolah penggerak di Kota Padang dan sedang menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di semua jenjang pendidikan. Peneliti menemukan bahwa para guru di Sekolah Yayasan Igarar Semen Padang memiliki kinerja yang kurang baik dalam mengaplikasikan KMB dan terlihat melalui indikator rapor sekolah. Hal ini dikarenakan adanya hambatan yang dirasakan oleh para guru ketika menerapkan KMB di kelas, seperti kesulitan dalam melakukan sistem penilaian, menciptakan suasana kelas yang menarik sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan adaptasi terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Hambatan yang dialami oleh para guru tersebut berdampak pada penerapan KMB secara efektif di Sekolah Yayasan Igarar Semen Padang. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyatakan bahwa meskipun dukungan berupa pelatihan dan *workshop* telah diberikan baik oleh internal yayasan maupun lembaga eksternal, diperlukan inisiatif dari para guru untuk mengoptimalkan dukungan yang ada dan meningkatkan kompetensi mereka. Hal ini diharapkan dapat memperbaiki kinerja guru dalam mengaplikasikan Kurikulum Merdeka Belajar dengan lebih baik.

Dapat dikatakan, guru di Sekolah Yayasan Igaras Semen Padang membutuhkan kemauan dan kemampuan untuk beradaptasi sesuai dengan pengalaman mereka terhadap perubahan Kurikulum Merdeka Belajar yang disebut sebagai *learning agility*. Berdasarkan hasil survei awal pada guru di Sekolah Yayasan Igaras Semen Padang, didapatkan adanya keinginan untuk mendapatkan hasil yang terbaik, memiliki rasa motivasi dan keinginan kuat untuk beradaptasi terhadap perubahan kurikulum serta keinginan untuk aktif dalam mencari informasi dan pelatihan agar meningkatkan kompetensi mereka. Guru menunjukkan keinginan untuk berbagi dan berdiskusi sesama rekan kerja untuk mendapatkan informasi tambahan seputar metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan siswa. Fenomena tersebut mencerminkan aspek-aspek *learning agility* dan menunjukkan adanya kecenderungan perilaku *learning agility* pada guru di Sekolah Yayasan Igaras Semen Padang. Hasil survei menunjukkan bahwa perilaku *learning agility* pada guru di Sekolah Yayasan Igaras Semen Padang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan dari teman kerja dan sekolah, serta faktor internal yaitu motivasi dan keinginan dari diri sendiri.

Dengan demikian, dapat dilihat peran *learning agility* dalam membantu guru mengaplikasikan Kurikulum Merdeka Belajar. Meskipun terdapat penelitian terkait implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) dan tantangan yang dihadapi oleh guru, belum banyak penelitian yang mengeksplorasi peran *learning agility* sebagai adaptasi oleh guru dalam konteks KMB secara komprehensif. Peneliti menilai bahwa terdapat gap penelitian yang penting untuk diisi karena guru memiliki peran penting dalam mewujudkan keberhasilan Kurikulum Merdeka

Belajar. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Gambaran *Learning Agility* pada Guru dalam Mengaplikasikan Kurikulum Merdeka Belajar**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti membuat rumusan masalah pada penelitian ini adalah seperti apa gambaran *learning agility* pada guru yang mengaplikasikan Kurikulum Merdeka Belajar?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran *learning agility* pada guru yang mengaplikasikan Kurikulum Merdeka Belajar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah untuk perkembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi industri-organisasi dan psikologi pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan seputar *learning agility*, khususnya pada guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain memberikan kontribusi teoritis, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan berbagai manfaat praktis, yaitu:

- a. Bagi guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman terkait *learning agility* terhadap pekerjaannya ketika mengaplikasikan Kurikulum Merdeka Belajar.
- b. Bagi Sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai *learning agility* pada guru, sehingga pihak sekolah dapat memberikan dukungan yang dapat meningkatkan *learning agility* pada guru terutama dalam mengaplikasikan Kurikulum Merdeka Belajar.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau literatur tambahan yang ingin mengembangkan kajian tentang *learning agility* dalam konteks pendidikan.



